

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah perawakan pendek (*stunting*) adalah salah satu permasalahan gizi pada anak usia bayi hingga balita yang diakibatkan oleh adanya gangguan asupan nutrisi yang berlangsung lama. Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah dikarenakan *stunting* pada bayi dan balita dapat berdampak pada gangguan perkembangan kognitif dan secara fisik anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit.¹ Kondisi ini dapat memberikan dampak jangka panjang sehingga berpengaruh pada penurunan prestasi belajar hingga produktivitas saat dewasa.²

Menurut kerangka konsep *World Health Organization* terdapat empat faktor langsung yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, Air Susu Ibu (ASI), Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan infeksi.³ *Stunting* merupakan hasil interaksi berbagai faktor yaitu asupan gizi yang kurang dan/atau kebutuhan gizi yang meningkat. Asupan gizi yang kurang dapat dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi, tingkat Pendidikan, dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi serta kecukupan Air Susu Ibu (ASI), kecukupan protein hewani dalam MPASI, penelantaran, pengaruh budaya dan ketersediaan bahan makanan setempat.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asrina , *stunting* dapat menghambat pertumbuhan, perkembangan fisik, dan kognitif pada anak secara

permanen. Hal ini terjadi apabila malnutrisi kronis dan kondisi sakit berulang terjadi sejak usia dini yakni pada masa masa kehamilan hingga bayi berusia 2 tahun atau dikenal sebagai masa kritis yakni dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK).⁵

Pada periode kritis tersebut, terdapat 2 faktor risiko langsung pada *stunting* yang perlu diperhatikan, yaitu pemberian ASI eksklusif dan MPASI. Pemberian ASI eksklusif pada bayi dilakukan selama 6 bulan dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang terus meningkat. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah salah satu faktor yang berperan pada kejadian *stunting*, berkaitan dengan pemberiannya yang tidak adekuat. Hal ini berkaitan dengan penelitian Nur Hadibah Hanum mengenai Pemberian MPASI yang tidak tepat dapat menyebabkan bayi menjadi kekurangan zat besi karena tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Terhambatnya pertumbuhan anak akibat kurangnya zat gizi mikro (vitamin dan mineral) saat balita jika berlangsung lama dapat menyebabkan *stunting*.⁶ Maka dari itu, perlu perhatian terhadap pemberian ASI dan MPASI sebagai faktor penting yang berkorelasi dengan kejadian *stunting*.

WHO memperkirakan 22,2% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita *stunting* pada tahun 2020. Wilayah Asia memiliki angka *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 79 juta anak (52,9%), terutama di Asia Tenggara (54,3 juta anak), diikuti oleh Afrika 61,4 juta anak (41,1%) dan Amerika Latin 5,8 juta anak (3,8%).³ Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 21.6%, disertai 7.7% balita

mengalami *wasting*, dan 17.7% balita mengalami *underweight*. Meskipun prevalensi *stunting* menurun sebanyak 2.8% dari tahun sebelumnya, tetapi hasil tersebut masih melebihi batasan yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Hal ini juga masih terjadi di Jawa Barat, dimana angka prevalensi balita *stunting* masih di angka 20.2%. Rincian prevalensi tersebut di beberapa kota di Jawa Barat antara lain Kota Bandung sebesar 19.4%, Kota Banjar 19.3%, Kota Sukabumi 19.2 %, Kota Bogor 18.7%, Kota Cirebon 17.0%, Kota Cimahi 16.4%, Kota Depok 12.6%, dan Kota Bekasi 6.0%.⁷

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Cimahi pada tahun 2019 kota ini mengalami prevalensi balita *stunting* yaitu 9.06% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu 11.05%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2022 hingga 2023 juga belum signifikan hanya sebesar 0.53%.⁸

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Cimahi pada tahun 2023 ini prevalensi balita *stunting* tertinggi terdapat pada Kecamatan Cimahi Tengah, yaitu sebesar 9.70% dengan beberapa kelurahan yaitu Cigugur tengah 11.57%, Padasuka 7.21%, diikuti dengan Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 9.22% dengan beberapa kelurahan yaitu Cibeureum 6.73%, melong Tengah 8.51%, lewi gajah 11.91%, Cibeber 10.98% dan Kecamatan Cimahi Utara 9.20%, dengan rincian beberapa kelurahan yaitu Pasirkaliki 11.83%, Cipageran 6.68%, Citeureup 11.24%, dan Cibabat 9.38%, data tersebut menunjukkan angka prevalensi *stunting* tertinggi berada pada Kecamatan Cimahi Tengah.⁸

Berdasarkan uraian di atas intervensi pada faktor risiko yang ada dalam periode kritis yakni pengetahuan dan sikap mengenai pemberian ASI dan

MPASI penting untuk menjadi fokus pada balita yang *stunting*. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pemberian ASI & MP ASI Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Cimahi Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai gambaran pengetahuan dan sikap pemberian ASI dan MPASI pada Ibu dari balita usia 6-24 bulan yang mengalami stunting di wilayah puskesmas Cimahi Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada ibu dari balita usia 6-24 bulan yang mengalami *stunting* di wilayah Puskesmas Cimahi Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik data responden ibu yaitu usia ibu dan balita (usia, jenis kelamin, berat badan lahir, dan panjang badan lahir)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan menerapkan ilmu kedokteran yang telah didapatkan terutama dalam memahami gambaran pemberian ASI dan MPASI pada balita usia 6-24 bulan yang mengalami *stunting*.

1.4.2 Bagi Pengetahuan

Dapat dijadikan bahan bacaan dan salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan ibu dan anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ASI dan pemberian MP ASI yang baik dan benar agar dapat *stunting* pada balita.

1.4.4 Bagi Instansi

1. Memberikan hasil dan data tambahan di bidang kesehatan ibu dan anak khususnya mengenai hubungan ASI dan MP ASI dengan kejadian *stunting* pada balita.
2. Menambahkan referensi penelitian tentang Kesehatan ibu dan anak, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya di Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan.